
KONTRIBUSI KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KOTA CIMAHI

Muhammad Faisal, Dadang Suhardan, Nugraha Suharto
Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
Correspondence Email: mhdfslog@student.upi.edu

Abstract.

This research is entitled "Contribution of Supervisors Academic Supervision Competence to Learning Quality in State Senior High Schools of Cimahi City". The purpose of this study was to obtain an overview of the contribution of supervisors' academic supervision competencies to the quality of learning in Cimahi City State Senior High Schools. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The data collection technique used a questionnaire with a Likert scale. The sample of this study was 79 high school teachers from a total population of 365 teachers in the Cimahi City public high school environment. Based on the results of data processing calculated using WMS, it shows that the general trend for Academic Supervision Competence and Learning Quality is in the very good category. The Academic Supervision Competency variable got a score of 3.45 and the Learning Quality variable got a score of 3.35. The results of the data analysis show a positive and significant contribution from the Academic Supervision Competence to the Quality of Learning. The results of the determination analysis show that the influence of academic supervision competence is 34%, the remaining 42% is influenced by other factors such as organizational culture, leadership, communication, etc. It can be concluded that the research hypothesis has proven that there is a positive and significant contribution of the Academic Supervision Competence to the Quality of Learning in SMA Negeri Cimahi City.

Keyword: *Academic Supervision, Learning Quality*

1. PENDAHULUAN

Setiap aktivitas besar ataupun kecil, yang tercapainya tergantung kepada beberapa orang, diperlukan adanya koordinasi di dalam segala gerak langkah. Untuk mengkoordinasi semua gerak langkah tersebut, pimpinan harus berusaha mengetahui keseluruhan situasi di lembaga pendidikan yang dikelolanya dalam segala bidang. Usaha pimpinan untuk mengetahui situasi dalam segala kegiatan disebut pengawasan (Daryanto, 2010 hlm. 169).

Pengawasan (*controlling*) adalah fungsi yang berhubungan dengan pemantauan, pengamatan, pembinaan, dan pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan

lembaga pendidikan. Di perguruan tinggi, tugas pengawasan dilakukan oleh lembaga khusus yang menangani semua aktivitas akademik, yaitu lembaga penjamin mutu. Salah satu tugas lembaga ini adalah melakukan pengawasan, pembinaan, dan pengarahan terhadap seluruh aktivitas pendidikan yang secara sinergis dibantu oleh para pembantu dekan satu dan ketua jurusan. Adapun di lembaga pendidikan sekolah tugas pengawasan dilakukan oleh para penilik dan kepala sekolah atau dikenal dengan supervisi pendidikan.

Biasanya dalam pengawasan ditemukan situasi positif yang memungkinkan tujuan dengan baik, dan

situasi negatif yang menghambat tercapainya tujuan. Oleh karena itu, bimbingan atau nasihat dari pihak pimpinan kepada pegawai untuk lebih meningkatkan hasil yang sangat diperlukan dan menghilangkan semua hambatan dalam pencapaian tujuan (Hikmat, 2009 hlm. 137).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Margi Purbasari (2015) tentang pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru dalam pembelajaran di sekolah dasar daerah binaan I Kecamatan Pandegan, Kabupaten Purbalingga, diketahui terdapat pengaruh positif dan signifikan bahwa variabel supervisi akademik berpengaruh terhadap variabel kinerja guru dalam pembelajaran sebesar 23,2% dengan kriteria hubungan sedang. Artinya variabel kinerja guru mampu dijelaskan oleh variabel supervisi akademik sebesar 23,2% melalui hubungan linier $\hat{Y}=75,977+0,4X$. Oleh karena itu agar kinerja guru meningkat, maka supervisi akademik harus dilaksanakan secara optimal. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian diantaranya pada pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah harus lebih memperhatikan aspek pelaksanaan supervisi, sedangkan dalam hal kinerja mengajar guru, guru harus lebih meningkatkan kinerjanya terutama dalam aspek evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut hasil penilaian siswa.

Bagus Mustakim (detikNews, 2019) mengemukakan Beberapa hari terakhir ini media informasi diramaikan tentang usulan Ikatan Guru Indonesia (IGI) kepada Mendikbud Nadiem Makarim tentang penghapusan jabatan fungsional pengawas sekolah. Penghapusan jabatan pengawas dinilai bisa menjadi solusi sementara atas persoalan kekurangan guru. Hal ini dikarenakan jabatan pengawas sekolah hanya bisa diisi oleh guru. Sementara jumlah guru kurang. Jika guru diangkat dalam jabatan fungsional pengawas, otomatis jumlah guru akan semakin berkurang. Apalagi saat ini jumlah pengawas juga masih kurang dan belum proporsional. Masih banyak pengawas yang memiliki beban kerja berlebih dengan jumlah guru atau sekolah binaan yang

melebihi ketentuan. Pengangkatan guru menjadi pengawas dikhawatirkan semakin mengurangi jumlah guru.

Terlepas dari usulan IGI untuk menghapus jabatan pengawas, keberadaan dan peran pengawas sekolah dalam praktik pendidikan memang belum banyak kelihatan. Keberhasilan dan kemajuan suatu sekolah lebih banyak dihubungkan dengan figur dan kepemimpinan kepala sekolah daripada sosok seorang pengawas sekolah. Padahal, jika dilihat dari tugas, pokok, dan fungsinya sebagai penjamin mutu pendidikan, pengawas sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dadang. S (2010, hlm. 19) menyebutkan bahwa supervisi adalah upaya meningkatkan kemampuan profesional guru, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“Dalam kajian ini disebut sebagai supervisi, merupakan kajian yang terfokus pada usaha memperbaiki kinerja guru dalam menjalankan tugas mengajar agar terjadi kualitas belajar yang dapat memberi kepuasan, baik kepada guru sendiri maupun peserta didiknya. Upaya meningkatkan kemampuan profesional guru harus dilakukan dengan cara pengawasan yang profesional dengan mekanisme penerapan fungsi supervisi, sebab membutuhkan keahlian dalam memahami kegiatan pembelajaran yang bersifat akademik, diyakini dengan kuat bahwa pengawasan profesional akan berdampak pada peningkatan mutu proses dan mutu hasil belajar, mengingat mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya”.

Kenyataannya, dalam praktik pengawasan, harus diakui banyak pengawas sekolah yang terjebak pada kerja-kerja yang bersifat formalitas dan administratif. Akibatnya keberadaan pengawas sekolah justru menjadi beban. Pengawas sekolah tidak mampu memberi manfaat bagi peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah yang berdampak pada kemajuan sekolah.

Faktor utama yang menyebabkan pengawas terjebak dalam kerja formalitas dan

administratif adalah pengalaman sejarah pengawas sekolah pada masa lalu yang merupakan jabatan pelengkap dalam karier PNS. Jabatan pengawas diberikan kepada para pejabat struktural yang ingin menambah masa kerja. Selain itu jabatan ini juga diberikan kepada para guru yang kalah bersaing dalam mendapatkan jabatan kepala sekolah.

Pengalaman itu berpengaruh pada pola pikir para pengawas hingga saat sekarang. Banyak pengawas yang lebih cenderung bersikap dan berpola pikir sebagai pejabat administrasi dari pada pejabat fungsional. Pengawas banyak menuntut guru untuk melayani mereka. Padahal seharusnya pengawaslah yang memiliki tugas dan fungsi dalam melayani guru melalui program-program kepengawasan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah.

Pada 2018, melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 15 tahun 2018 orientasi pengawas sekolah kembali berubah. Melalui Permendikbud era Menteri Muhadjir Efendy ini, pengawas sekolah kembali menjadi pengawas satuan pendidikan. Berdasarkan orientasi ini, penjaminan mutu pendidikan kembali berorientasi pada pengawasan kelembagaan, yakni melalui satuan pendidikan. Bukan lagi pada pengawasan akademik yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru. Pengawasan akademik tidak lagi dikembangkan berdasarkan rumpun mata pelajaran, melainkan berbasis pengawasan satuan pendidikan.

Kembalinya orientasi pengawas sekolah pada pengawasan kelembagaan justru berpotensi semakin hilangnya peran pengawas. Tidak adanya pengawas rumpun mata pelajaran menyebabkan pengawas tidak memiliki kualifikasi akademik yang sama dengan guru binaan. Akibatnya pengawas sekolah akan berpotensi meninggalkan pengawasan akademik dengan alasan lebih fokus pada pengawasan manajerial.

Di sinilah letak permasalahan pengawasan selama ini bermula, yakni diabaikannya pengawasan akademik dan lebih banyak fokus pada pengawasan

manajerial. Karenanya posisi baru jabatan pengawas sekolah sebagai pengawas satuan pendidikan (bukan lagi pengawas rumpun mata pelajaran) akan semakin menampakkan ketidakbermanfaatan pengawas sekolah dalam sistem pendidikan.

“Padahal, pengertian supervisi berdasarkan pembentukan kata menunjukkan kepada sebuah aktivitas akademik yaitu suatu kegiatan pengawasan yang dijalankan oleh orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan lebih dalam dengan tingkat kepekaan yang tajam dalam memahami objek pekerjaannya dengan hati yang jernih. Posisi dan kedudukannya lebih tinggi dan lebih baik dari orang yang diawasinya. Ia memahami pembelajaran berdasarkan kontekstual fenomena akademik, oleh karena itu pengawasan akademik pengawasan pendidikan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan pengawas apalagi oleh orang yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Pengawas pendidikan harus dijalankan oleh orang yang sesuai dengan keahliannya. Itulah sebabnya istilah pengawasan dalam pendidikan disebut supervisi, sebab harus mengawasi dengan cermat dan mendalam peristiwa pembelajaran yang berupa kegiatan akademik yang sifatnya ilmiah bersumber dari teori yang digunakan dalam sebuah praktik” (Dadang. S, 2010, hlm. 35-36).

2. METODE PENELITIAN

Nasution (2009, hlm. 23) yaitu bahwa, “desain penelitian adalah rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Dimana metode ini merupakan metode yang berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi. Serupa dengan Sugiyono, (2013, hlm. 6) yang menyatakan bahwa “metode penelitian deskriptif adalah metode yang lebih bersifat menggambarkan/memotret objek yang diteliti”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yakni memiliki pengertian dimana pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik. Sugiyono (2013, hlm. 35) mengatakan bahwa, “metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Partisipan pada penelitian ini Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kota Cimahi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas Kota Cimahi, Jawa Barat. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 365 orang. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen/sejenis (Akdon, 2008:100).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jumlah sampel dalam penelitian di SMAN se-Kota Cimahi sebanyak 79 guru, maka jumlah angket yang tersebar sesuai dengan jumlah sampel sebanyak 79. Angket tersebut telah terkumpul dan dapat diolah oleh peneliti sesuai dengan jumlah yang disebar yaitu 79 angket.

Setelah melakukan seleksi data, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan berdasarkan variabel penelitian untuk variabel X (Kompetensi Supervisi Akademik) dan variabel Y (Mutu Pembelajaran) sesuai dengan sampel penelitian. Kemudian diberikan skor pada setiap alternatif jawaban sesuai dengan kriteria. Klasifikasi data ini

dilakukan untuk mengetahui kecenderungan skor-skor responden terhadap variabel yang diteliti berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan. Dibawah ini daftar tabel pemberian skor dengan cara mengalikan setiap jawaban responden dengan bobot nilai yang akan disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Pemberian Bobot Variabel

Jawaban dari Pernyataan	Skor
Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Kecenderungan rata-rata dari variabel X dan Y ini dilakukan dengan cara menghitung nilai rata-rata dari masing-masing variabel. Skor perhitungan akan dikonsultasikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 2. Konsultasi Hasil Perhitungan WMS

Rentang Nilai	Keterangan	Penafsiran	
		Variabel X	Variabel Y
3,01 – 4,00	Sangat Baik	Selalu (SL)	Selalu (SL)
2,01 – 3,00	Baik	Sering (SR)	Sering (SR)
1,01 – 2,00	Cukup Baik	Jarang (JR)	Jarang (JR)
0,01 – 1,00	Rendah	Tidak Pernah (TP)	Tidak Pernah (TP)

Berdasarkan hasil perhitungan WMS, nilai rata-rata keseluruhan dari skor variabel X (Kompetensi Supervisi Akademik) sebesar **3,45**, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi supervisi akademik di SMA Negeri Kota Cimahi berada pada kedudukan atau kategori **Sangat Baik**. Sedangkan hasil perhitungan WMS, nilai rata-rata keseluruhan dari skor variabel Y (Mutu Pembelajaran) sebesar **3,35**, maka dapat dikatakan bahwa mutu pembelajaran di SMA Negeri Kota Cimahi berada pada kedudukan atau kategori **Sangat Baik**.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, diperoleh hasil perhitungan analisis koefisien korelasi antara variabel X (Kompetensi Supervisi Akademik) dengan variabel Y (Mutu Pembelajaran) sebesar **0,764** atau berada pada klasifikasi **Kuat**.

Pada hasil perhitungan uji signifikansi koefisien korelasi antara variabel X (Kompetensi Supervisi Akademik) dengan variabel Y (Mutu Pembelajaran) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10.407 dan t_{tabel} adalah 1,665. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau **10.407 > 1,665** (signifikan), maka kompetensi supervisi akademik memiliki kontribusi yang signifikan terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri Kota Cimahi.

Hasil perhitungan analisis koefisien determinasi antara variabel X (Kompetensi Supervisi Akademik) dengan variabel Y (Mutu Pembelajaran) memperoleh nilai sebesar 34%, artinya meningkat atau menurunnya mutu pembelajaran di SMA Negeri Kota Cimahi dipengaruhi kompetensi supervisi akademik sebesar **34%**. Selebihnya 42% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan linier antara variabel X (Kompetensi Supervisi Akademik) dengan variabel Y (Mutu Pembelajaran) adalah sebagai berikut:

$\hat{Y} = 3,522 + 0,517X$, didapatkan bahwa konstanta (a) sebesar 3,522 sedangkan (b) sebesar 0,517. Koefisien regresi sebesar 0,517 menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin pada variabel X (Kompetensi Supervisi Akademik) maka akan diikuti dengan perubahan variabel Y (Mutu Pembelajaran) yaitu sebesar 0,517. Hal ini berarti penelitian yang dirumuskan diterima, yaitu **terdapat kontribusi yang positif dan signifikan** dari kompetensi supervisi akademik terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri Kota Cimahi.

Dengan demikian melalui kompetensi supervisi akademik ini mampu untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri Kota Cimahi. Utamanya dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan

berdampak pada pengembangan kemampuan dan keterampilan mengajar guru.

4. KESIMPULAN

Pada hasil analisis data dan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian telah terbukti “terdapat kontribusi yang positif dan signifikan dari Kompetensi Supervisi Akademik terhadap Mutu Pembelajaran di SMA Negeri Kota Cimahi” dengan uraian sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan *Weight Means Score* (WMS) mengenai gambaran umum kompetensi supervisi akademik, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi supervisi akademik di SMA Negeri Kota Cimahi berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan *Weight Means Score* (WMS) mengenai gambaran umum mutu pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pembelajaran di SMA Negeri Kota Cimahi berada pada kategori sangat baik. Gambaran secara spesifik dari mutu pembelajaran di SMA Negeri Kota Cimahi dengan uraian sebagai berikut.

Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima, yang artinya kompetensi supervisi akademik memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri Kota Cimahi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. (2014). *Pengawasan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Cetakan- 15*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Cetakan-15*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Dasar-Dasar*
- Aryuni, Wiwin. (2015). *Pengaruh Kualitas Pembelajaran Dan Fasilitas Belajar Di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Tgb SMK Negeri 2*

- Klaten Pada Mata Pelajaran MDPL (Menggambar Dengan Perangkat Lunak)*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Asf, Jasmani & Mustofa, Syaiful. (2013). *Supervisi Pendidikan*. Ar-Ruz Media. Bandung: Bumi Aksara.
- Bandung: CV Pustaka Setia.
- Daryanto. (2010). *Administrasi*
- Engkoswara, Komariah Aan. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Engkoswara. (2010). *Adminsitrasi*
- Hadis, A dan Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Herabudi. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*.
- Kaffah, Silmi. (2014). *Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Nu 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal Jawa Tengah*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Moehertonono. (2014). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mufidah, Nur. (2009). *Supervisi*
- Nasution. (2012). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Pasal 4 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 Pasal 5 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah
- Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 39 Ayat 2 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prasojo, Lantip D. (2009). *Supervisi*
- Purbasari, Margi. (2015). *Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Daerah Binaan I Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Purwanto, Ngalim. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai, V. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sahertian, Piet A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Jakarta: Alfabeta.
- Suhardan, Dadang. (2010). *Supervisi Profesional: Layanan dalam meningkatkan Mutu pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta
- Suhardiman, Budi. (2012). *Studi Pengembangan Kepala Sekolah (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsaputra, Uhar. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surakhmad, W. (1986). *Metodologi*
- Suwangsa, Raden Iman. (2017). *Pengaruh Kemampuan Interpersonal Terhadap Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar Di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Syaiful, Sagala. (2012). *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Ujarwanto, Pawiro. (2017). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam*. (Tesis). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Yeeratee, Sameela. (2018). *Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.